

**SINTESIS MISTIK AGAMA HINDU DAN ALIRAN  
KEPERCAYAAN WAYAH KAKI DI DESA KLINTING  
KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S. Ag)**

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh  
**AHMAD BASUKI**  
**NIM. 1717502003**

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**

**SINTESIS MISTIK AGAMA HINDU DAN ALIRAN KEPERCAYAAN  
WAYAH KAKI DI DESA KLINTING KECAMATAN SOMAGEDE  
KABUPATEN BANYUMAS**

**AHMAD BASUKI  
NIM. 1717502003**

Email: [ahmadbasuki946@gmail.com](mailto:ahmadbasuki946@gmail.com)

**Jurusan Studi Agama Agama  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto**

**ABSTRAK**

Diantara kebijakan masa orde baru yakni mengharuskan kepada penganut aliran kepercayaan atau kebatinan jika ingin diakui oleh negara maka harus bergabung kedalam salah satu agama resmi yang diakui pada saat itu yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha. Hal inilah yang terjadi di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas, dimana sebelum adanya agama Hindu disitu, warga desa Klinting merupakan penganut aliran kepercayaan Wayah kaki. Dikarenakan desakan pemerintah orde baru itulah kemudian aliran kepercayaan Wayah kaki akhirnya memilih masuk ke agama Hindu yang merupakan salah satu agama yang diakui secara resmi di Indonesia. Sehingga terjadilah kontak dua kepercayaan yang berbeda, yang kemudian keduanya mengalami sintesis mistik. Maka penting untuk diketahui ranah apa saja yang mengalami sintesis mistik dan bentuk-bentuk sintesis mistik yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yakni untuk mengetahui fenomena apa yang terjadi. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara langsung kepada narasumber yang berkaitan. Dan teori yang digunakan adalah teori sintesis mistik yang dikemukakan oleh Ricklefs.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan sintesis mistik terjadi dalam tiga ranah yakni, *pertama* ranah ketuhanan berkaitan dengan pemaknaan dan penyebutan nama Tuhan, *kedua* ranah peribadatan berkaitan dengan ritual sembahyang dan ritual purnama dan tilem, *ketiga* ranah persembahan yakni berkaitan dengan pemberian persembahan kepada Tuhan. Sintesis mistik agama Hindu terjadi dalam empat bentuk yakni, *pertama* terjadinya akomodasi pada penyesuaian penyebutan Tuhan, *kedua* kebudayaan hibrid yang terjadi pada ritual yang ada komposisi dari kedua keyakinan, *ketiga* penggunaan istilah lokal untuk menyebut ritual dilakukan, *keempat* adanya hubungan mistis dengan sesuatu di keyakinan lamanya yakni masih melakukan hubungan dengan sosok semar.

**Kata Kunci:** Sintesis Mistik, Agama Hindu, Aliran Kepercayaan Wayah Kaki

لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

7. Kata Sandang Alif + Lam

a) Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkannya *l* (el)nya

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

8. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat, ditulis menurut bunya dan pengucapannya.

ذوى الفرض	Ditulis	<i>zawi al-furud'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Telaah Pustaka .....	11
E. Landasan Teori .....	13
F. Metode Penelitian .....	17
1. Jenis Penelitian.....	17
2. Subyek Penelitian.....	18
3. Obyek Penelitian .....	19

4. Teknik Pengumpulan Data .....	19
5. Analisis Data .....	22

**BAB II ALIRAN KEPERCAYAAN WAYAH KAKI DAN AGAMA HINDU DI  
DESA KLINTING: SEJARAH, AJARAN DAN RITUAL**

A. Aliran Kepercayaan Wayah Kaki.....	24
a) Sejarah Perkembangan .....	24
b) Filosofi Penamaan .....	24
c) Ajaran Ketuhanan, Ritual dan Persembahan .....	29
B. Sejarah Agama Hindu: Konversi Aliran Kepercayaan Wayah Kaki Di Desa Klinting .....	32
C. Ajaran Agama Hindu Di Desa Klinting .....	36
a. Ajaran Ketuhanan.....	37
b. Ritual Peribadatan .....	45
c. Ritual Persembahan.....	53

**BAB III RANAH DAN BENTUK SINTESIS MISTIK AGAMA HINDU DAN  
ALIRAN KEPERCAYAAN WAYAH KAKI DI DESA KLINTING  
KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS**

A. Ranah Sintesis Mistik Agama Hindu Dan Aliran Kepercayaan Wayah Kaki Desa Klinting .....	58
1. Ketuhanan .....	58
2. Peribadatan.....	59
3. Persembahan .....	61

B. Bentuk Sintesis Mistik Agama Hindu Dan Aliran Kepercayaan Wayah Kaki Di Desa Klinting .....	62
1. Terjadinya Akomodasi .....	62
2. Kebudayaan Hibrid .....	63
3. Penggunaan Istilah Lokal .....	69
4. Adanya Hubungan Mistis Dengan Sesuatu Di Keyakinan Lamanya.. .....	71
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	74
B. Rekomendasi .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil wawancara selama penelitian

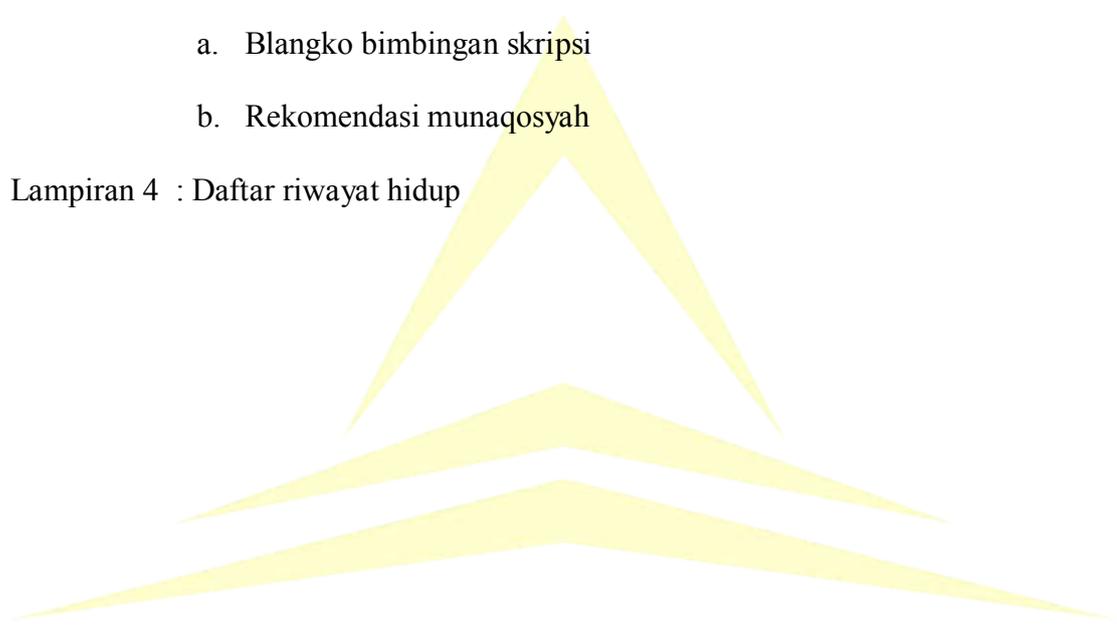
Lampiran 2 : Foto-foto

- a. Wawancara
- b. Bentuk ritual, sesaji, dan simbol-simbol

Lampiran 3 : Surat-surat

- a. Blangko bimbingan skripsi
- b. Rekomendasi munaqosyah

Lampiran 4 : Daftar riwayat hidup



IAIN PURWOKERTO

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal dengan negara yang didalamnya sangat penuh dengan keberagaman, penuh dengan perbedaan-perbedaan. Bukan hanya keberagaman wilayah saja namun keberagaman suku, agama, ras maupun budaya. Inilah yang membuat Indonesia begitu menarik dengan keanekaragaman yang ada di dalamnya sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi orang yang ingin datang ke Indonesia. Diantara beberapa hal yang menyebabkan terjadinya hal tersebut adalah karena Indonesia adalah negara kepulauan, selain itu juga letak Indonesia yang berada di jalur perdagangan dunia.

Tentu hal ini menyebabkan kebudayaan-kebudayaan dan aliran keagamaan dari berbagai negara mempengaruhi keadaan masyarakat Indonesia, maka hal itu pula yang menyebabkan di Indonesia terdapat agama-agama besar dunia, seperti Islam, Hindu, Budha, Protestan, Katholik, Konghuchu. Tidak ada yang tahu secara pasti agama apa yang pertama kali masuk ke Indonesia, ada yang mengatakan Islam, ada pula yang mengatakan Hindu-Budha, karena ada banyak sekali teori-teori yang membahas mengenai masuk dan berkembangnya agama-agama besar di Indonesia.

Terlepas dari itu semua, pada intinya adalah agama-agama tersebut berpengaruh terhadap corak kebudayaan yang ada di Indonesia. Dalam

beberapa literatur dikatakan bahwa salah satu agama yang awal-awal masuk ke Indonesia adalah agama Hindu-Budha. Agama Hindu menurut sejarah dikatakan masuk ke Indonesia sejak awal abad 2 masehi, dan telah berpengaruh kepada masyarakat Indonesia pada masa itu. Pengaruh tersebut bahkan masih bisa dilihat dan dirasakan hingga saat ini, baik budaya yang asli dari agama Hindu maupun dari akulturasi dengan budaya nusantara (Mardiani dkk, 2019: 334).

Ada banyak teori yang menerangkan mengenai masuknya agama Hindu ke Indonesia, berikut merupakan salah satu diantara teori yang ada (Mardiani dkk, 2019: 333):

1. Teori Brahmana

Teori ini menyatakan bahwa masuknya Hindu ke Indonesia dibawa oleh para Brahmana (golongan pemuka agama) di India. Dasar teori ini adalah prasasti-prasasti peninggalan kerajaan Hindu di Indonesia, yang mayoritas menggunakan huruf Pallawa & Bahasa Sanskerta.

2. Teori Waisya

Teori Waisya menyatakan bahwa terjadinya penyebaran agama Hindu di Indonesia adalah berkat peran serta golongan Waisya (pedagang) yang merupakan golongan terbesar masyarakat India yang berinteraksi dengan masyarakat Nusantara. Dalam teori ini, para pedagang India dianggap telah memperkenalkan kebudayaan Hindu pada masyarakat lokal ketika mereka melakukan aktivitas perdagangan.

### 3. Teori Ksatria

Dalam teori ini, penyebaran agama dan kebudayaan Hindu di Indonesia diawali oleh para kaum Sudra atau budak yang bermigrasi ke wilayah Nusantara. Mereka menetap dan menyebarkan ajaran agama mereka pada masyarakat pribumi hingga terjadilah perkembangan yang signifikan terhadap arah kepercayaan mereka yang awalnya animisme dan dinamisme menjadi percaya pada ajaran Hindu.

Tetapi perlu diketahui bahwa jauh sebelum hadirnya agama-agama besar yang ada di Indonesia, sudah ada kepercayaan yang dianut oleh rakyat Indonesia, yakni berupa kepercayaan-kepercayaan nenek moyang yang terjadi secara turun temurun dan hampir menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Tidak ada yang tahu kapan pastinya aliran kepercayaan itu ada di Indonesia tetapi yang pasti adalah bahwa sebelum datangnya agama-agama besar, nenek moyang bangsa Indonesia sudah memiliki keyakinan lokal dalam bentuk kepercayaan animisme (*anima*, roh) yakni kepercayaan yang meyakini adanya kekuatan roh yang bersemayam pada segala benda dan alam (Afif, 2012: 268).

Aliran kepercayaan memang begitu melekat di Indonesia terlebih lagi di dalam masyarakat Jawa atau sering disebut kejawaen. Pulau yang menjadi pusat pemerintahan Indonesia ini memang memiliki perbedaan tersendiri. Kepercayaan terhadap hal-hal mistis begitu melekat di dalam masyarakat Jawa. Segala perilaku orang Jawa, seringkali memang sulit untuk lepas dari

aspek kepercayaan pada hal-hal tertentu, itulah sebabnya sistem berfikir mistis akan selalu mendominasi perilaku hidup orang Jawa (Endraswara, 2004: 6).

Jawa memang menjadi kancah pertemuan dari berbagai agama dan budaya, agama dan budaya yang datang menembus secara mendalam serta menyatu dengan tradisi dan budaya masyarakat Jawa. Seperti agama Hindu-Budha yang menembus secara mendalam serta menyatu dengan tradisi dan budaya masyarakat Jawa. Para Brahmana kerajaan dan pujangga istana mengesahkan kekuasaan raja-raja Jawa, serta mengaitkan kosmologi Hindu dengan susunan politik mereka (Abimanyu, 2014: 24). Oleh karena itu tidak heran jika ajaran dan kepercayaan Hindu mudah untuk menyebar di Nusantara pada saat itu, bahkan hingga saat ini pun agama Hindu masih bertahan di Indonesia dan menjadi salah satu agama yang diakui secara resmi.

Diantara kerajaan yang bercorak Hindu di Indonesia adalah Kutai, Tarumanegara, Mataram Hindu, Kediri, Singasari (Setianto, dkk, 2016: 37). Hal tersebut menandakan bahwa agama Hindu memberikan pengaruh terhadap sejarah di Indonesia. Keadaan yang demikian dapat terjadi tidak lain karena agama Hindu sebagai pendatang mampu menyesuaikan dengan keadaan Indonesia pada waktu itu yang mayoritas memang sudah menganut aliran kepercayaan. Terlebih lagi agama Hindu yang memang sangat identik dengan perilaku mistik yang dalam praktik keagamaannya tidak jauh-jauh dari pemberian sesaji agaknya mudah untuk menyesuaikan dengan keadaan

Indonesia yang juga mayoritas masyarakatnya berperilaku yang serba mistik dan lekat dengan hal-hal gaib.

Agama Hindu sangat identik dengan ritual-ritual dan upacara keagamaan yang bersifat mistis yakni berupa sesuatu yang misterius yang tidak bisa dicapai dengan cara-cara biasa atau dengan usaha intelektual (Muzairi, 2014: 52) atau yang tidak bisa dipahami secara rasional, diantaranya ritual pemujaan untuk para dewa-dewa, karena mereka meyakini bahwa kehidupan mereka dipengaruhi oleh para dewa yang senantiasa melindunginya dalam segala aspek kehidupan. Diantara ritual-ritual yang ada dalam agama Hindu adalah Ritual Vedis yang merupakan persembahan kurban-kurban kepada para dewa. Bahan yang untuk dipersembahkan biasanya berupa mentega cair, bulir-bulir padi, sari buah soma, dan pada kesempatan yang lain juga berupa binatang, yang dikhususkan untuk para dewata (Dhavamony, 1995: 171).

Selain itu dalam agama Hindu ada praktik keagamaan yang khas, yang dalam agama Hindu disebut *puja*, yang dilakukan dalam suatu rangkaian ritual yakni patung-patung diminyaki, diberi pakaian, dihiasi dan diberi wangi-wangian, makanan dan minuman dipersembahkan, bunga-bunga dipersembahkan dan cahaya dicurahkan disitu (Dhavamony, 1995: 173), tentu masih banyak lagi ritual-ritual keagamaan yang ada dalam agama Hindu yang sifatnya mistis, yang tentu akan berbeda tatacara pelaksanaannya di tiap daerah atau negara yang lain.

Tidak jauh berbeda dengan agama Hindu, kepercayaan asli orang Indonesiapun tidak jauh dari hal-hal yang bersifat mistis, apalagi jika mendengar istilah kejawen, tentu yang akan terlintas dipikiran adalah mengenai ritual-ritualnya yang serba mistis seperti memberikan sesajen kepada sesuatu yang supranatural yang tidak kasat mata. Aliran kepercayaan yang ada di Indonesia tidak hanya satu atau dua namun lebih dari itu yang keberadaannya tidak hanya dipulau jawa saja namun di berbagai pulau yang ada di Indonesia dan terkadang tidak terdeteksi keberadaannya.

Pada ada tahun 1956, kantor Departemen Agama di Yogyakarta melaporkan bahwa terdapat 63 sekte aliran kepercayaan di Jawa yang tidak termasuk dalam agama-agama resmi di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 35 berada di Jawa Tengah, 22 di Jawa Barat dan 6 di Jawa Timur (Abimanyu, 2014: 24). Mungkin jumlah tersebut hanya sebagian aliran besar yang dapat teridentifikasi, yang bisa saja masih ada banyak lagi yang masih belum terungkap.

Aliran kepercayaan yang ada di Indonesia bukan tanpa halangan dan bisa eksis begitu saja, namun banyak hambatan-hambatan dan bahkan mendapat penentangan yang cukup keras yakni pada masa orde baru. Hal tersebut berawal ketika tahun 1965, saat itu pemerintahan orde baru dibawah presiden Soeharto mengeluarkan larangan tidak boleh menganut aliran kepercayaan. Hal tersebut terjadi karena kecurigaan pemerintahan presiden Soeharto terhadap aliran kepercayaan pada saat itu yang dianggap sebagai

kalangan yang tidak beragama dan bersimpati kepada Partai Komunis Indonesia (PKI).

Pemerintah pada saat itu mengeluarkan aturan yakni jika ingin diakui oleh pemerintah maka harus masuk ke salah satu agama yang diakui pada saat itu. Maka sejak saat itulah banyak aliran kepercayaan yang memutuskan untuk berpindah keyakinan kepada agama-agama yang diakui pemerintah untuk mempertahankan diri dari tuduhan rezim orde baru dan agar mendapat pengakuan dan perlindungan (Ricklefs, 2012: 233-234).

Hal tersebut tentu dialami oleh semua penganut aliran kepercayaan yang ada di Indonesia, baik yang berada di perkotaan maupun yang berada di pedesaan seperti data statistik resmi yang ada di Surakarta pada tahun 1970-an terdapat 13 kelompok aliran kepercayaan atau kebatinan yang terdaftar dengan total pengikut sebanyak 15.608 orang. Kemudian data statistik tahun 1974-1975 menunjukkan adanya penambahan pengikut pada agama-agama besar yang diakui negara, dalam statistik tersebut disebutkan bahwa pada tahun 1974 ada 39.396 orang yang tidak termasuk kedalam pengikut agama besar yang diakui termasuk didalamnya pengikut aliran kepercayaan, yang kemudian pada tahun 1975 jumlah tersebut berkurang menjadi 19.879, dan di sisi lain adanya peningkatan pengikut pada agama-agama besar yang diakui negara (Ricklefs: 234-235). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa banyak dari penganut aliran kepercayaan yang melakukan konversi ke agama-agama besar yang diakui negara untuk mempertahankan diri dari tuduhan bahwa

mereka tidak beragama, yang setara dengan tuduhan sebagai penganut komunisme. Dampak tersebut juga terjadi kepada penganut aliran kepercayaan Wayah Kaki, aliran kepercayaan yang berada di Desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas, aliran kepercayaan ini sudah ada sejak dahulu dan dianut oleh mayoritas warga desa Klinting. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ketua PHDI Pak Minoto Dharmo:

*“Sebelum agama Hindu ada di Klinting, dulunya warga sini adalah merupakan penganut aliran kepercayaan wayah kaki, istilahnya kejawen lah. Karena waktu itu ada anjuran pemerintah maka penganut aliran kepercayaan wayah kaki akhirnya masuk agama Hindu, diawali waktu itu oleh sesepuh wayah kaki pak ranameja”*

Karena desakan orde baru itulah penganut aliran kepercayaan Wayah Kaki akhirnya masuk ke agama Hindu. Penyebab agama Hindu yang dipilih mungkin salah satunya karena antara aliran Kepercayaan Wayah Kaki dengan agama Hindu terdapat banyak kesamaan, diantaranya yang berkaitan dengan hal-hal gaib atau ritual-ritual mistis, namun tetap saja keduanya merupakan dua kepercayaan yang berbeda. Kejadian tersebutlah yang menjadikan munculnya agama Hindu di desa Klinting yang tentunya mempunyai ciri dan karakteristik berbeda karena mayoritas adalah orang-orang yang sebelumnya merupakan penganut aliran kepercayaan Wayah Kaki yang sangat kental dengan perilaku kejawen. Dua kepercayaan yang berbeda dalam segala aspek kepercayaan dan tradisi maupun kebudayaan, namun bisa bersatu dan menyesuaikan diantara keduanya. Dengan demikian, penulis akan menggali lebih dalam mengenai “Sintesis Mistik Agama Hindu Dan Aliran

Kepercayaan Wayah Kaki Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas”.

Hal ini perlu dikaji agar masyarakat mengetahui bahwa Indonesia itu memang negara yang mempunyai keunikan dalam segala hal bahkan mengenai kepercayaan dan keagamaan yang ada di dalamnya. Yang tentunya hal tersebut nantinya dapat menjadi pengetahuan baru dalam memahami sebuah agama atau kepercayaan yang ada, bahwa di setiap daerah atau disetiap negara mempunyai ciri khas tersendiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pertimbangan dan pembahasan di atas penelitian ini akan difokuskan kepada Sintesis Mistik Agama Hindu Dan Aliran Kepercayaan Wayah Kaki Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. Maka dari itu penelitian ini hanya akan berbatas pada:

1. Di ranah mana sintesis mistik antara agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki terjadi di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana bentuk sintesis mistik antara agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk:

1. Menggambarkan ranah yang mengalami sintesis mistik antara agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki yang terjadi di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas.
2. Menggambarkan bentuk sintesis mistik antara agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki yang terjadi di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya wawasan mengenai sintesis mistik agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki khususnya di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas.

#### 2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi sintesis mistik antara agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki di wilayah Banyumas khususnya di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas.

#### D. Telaah Pustaka

Guna membatasi penelitian dalam ruang lingkup penelitian maka penulis melakukan telaah pustaka terhadap tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yakni mengenai Sintesis Mistik Hindu: Persinggungan Agama Hindu Dengan Aliran Kepercayaan Wayah Kaki Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas, akan tetapi masing-masing peneliti mempunyai objek dan penelitian yang berbeda, berikut adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema ini:

*Pertama*, Skripsi karya Muhammad Setiawan Yusup, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah tahun 2019, IAIN Tulungagung. Yang berjudul "*Mistis Sintesis Aliran Kebatinan Perjalanan: Studi Kasus Sanggar Aliran Kebatinan Perjalanan Tertek Tulungagung*". Fokus penelitian ini mengarah kepada sintesis mistis yang terjadi terhadap aliran kebatinan perjalanan yang berada di tulungagung. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni teori sintesis mistik yang dikemukakan oleh Ricklefs. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah sintesis mistik penganut ajaran aliran kebatinan perjalanan bisa dilihat melalui tiga hal, yaitu identitas kebudayaan, identitas ke-Jawa-an yang dan meyakini bahwa Tuhan sebagai tujuan utama dalam mengekspresikan segala ajaran yang ada. Hal ini sama seperti apa yang dikatakan Ricklefs bahwasanya sekonsiliasi anatara identitas, keyakinan serta gaya orang Jawa dan Islam menghasilkan apa yang di istilahkan sebagai "Sintesis Mistik". Penelitian tersebut tentunya berbeda

dengan apa yang akan peneliti lakukan yakni mengenai sintesis mistik agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki di desa Klinting.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Martua Pahalaning Wandalibrata (2011) yang berjudul *Studi Deskriptif Pengalaman Meditasi Pelaku Meditasi Paguyuban Wayah Kaki*. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data tersebut menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian adalah bahwa pengalaman meditasi yang didapat dari ketika pelaku meditasi yakni, meditasi akan mendapatkan petunjuk sesuai dengan apa yang diinginkan, meditasi mampu melihat alam metafisik dan juga ia dapat lebih menghargai kehidupan, nafsu keduniawiannya menurun, dan lebih siap untuk menghadapi segala persoalan dalam hidupnya. Teori yang digunakan adalah teori mengenai psikologi perkembangan manusia, dari Hurlock mengenai teori kelompok dewasa awal dan kelompok dewasa akhir. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis yakni mengenai “Sintesis Mistik Agama Hindu Dan Aliran Kepercayaan Wayah kaki Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas”. Penelitian penulis dilakukan untuk mengetahui bagaimana sintesis mistik dalam agama Hindu. Perbedaan lainnya juga terletak pada apa yang akan diteliti yakni mengenai pengalaman meditasi, kemudian pada objeknya yakni mengenai pelaku meditasi paguyuban wayah kaki di Yogyakarta sedangkan objek penulis adalah penganut Hindu di desa Klinting.

*Ketiga*, skripsi karya Agustina Wulandari, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung tahun 2017, dengan judul “*Makna Hari Raya Kuningan Pada Umat Hindu Di Pura Khayangan Jagat Kerthi Buana Waylunik Bandar Lampung*”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat penelitian deskriptif, dan menjadikan pura khayangan jagat kerthi buana waylunik bandar lampung sebagai objek penelitiannya. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa ada tiga tahap dari hari raya kuningan yaitu: persiapan, pelaksanaan dan penyimpanan. Dan makna dari hari raya kuningan tersebut adalah sebagai gambaran hubungan vertikal dan horizontal manusia. Hubungan vertikal dengan sang pencipta dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Penelitian tersebut berbeda dari apa yang akan peneliti lakukan, penelitian ini meneliti mengenai upacara kuningan agama Hindu, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai Sintesis Mistik Agama Hindu Dan Aliran Kepercayaan Wayah Kaki Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.

IAIN PURWOKERTO

#### **E. Landasan Teori**

Agama dan kehidupan beragama merupakan sesuatu yang kompleks, sehingga untuk dapat memahami fenomena yang ada di dalamnya diperlukan pengetahuan mengenai aspek yang dimiliki oleh agama, berikut lima aspek dalam agama: (1) Aspek kepercayaan kepada yang gaib, (2) aspek sakral, (3) aspek ritual, (4) aspek umat beragama, (5) aspek mistisisme. *Pertama*, aspek

kepercayaan kepada yang gaib, yakni meliputi sesuatu yang supernatural, yang metafisik. *Kedua*, aspek sakral, sakral (*sacred*) berarti suci, yakni adanya sesuatu yang disakralkan atau disucikan bisa berupa tempat, orang atau benda tertentu. *Ketiga*, ritual, merupakan tatacara perlakuan terhadap sesuatu yang di sakralkan. *Keempat*, umat beragama, karena agama itu ada karena adanya penganut dari agama tersebut. *Kelima*, mistisisme, yakni rasa atau penghayatan ruhaniyah dalam diri seseorang yang mempercayai dan mengamalkan ajaran agama (Agus, 2006: 60).

Dengan melihat fenomena yang ada, adanya agama Hindu di desa Klinting adalah berawal dari adanya penganut aliran kepercayaan Wayah Kaki yang menyatakan untuk menganut agama Hindu. Maka aliran kepercayaan Wayah Kaki bisa dikatakan sebagai cikal bakal agama Hindu di desa Klinting, dan tentunya ada penyesuaian-penyesuaian yang berkaitan dengan ajaran, ritual, tradisi maupun kebudayaan antara keduanya, yang tentunya memberikan pengaruh terhadap agama Hindu.

Mengingat bahwa keduanya merupakan bentuk keagamaan yang identik dengan hal-hal yang bersifat mistis, maka dalam penelitian yang dilakukan untuk mengetahui apa yang terjadi dalam agama Hindu dalam persinggungannya dengan aliran kepercayaan Wayah Kaki, penulis menggunakan teori sistesis mistik yang dikemukakan oleh Ricklefs. Dimana sintesis mistik tersebut terjadi antara dua keyakinan atau kepercayaan yang

keduanya saling mempengaruhi. Ada beberapa hal yang terjadi dalam sintesis mistik menurut Ricklefs yakni (Ricklefs, 2013):

*Pertama*, adanya akomodasi yakni para pendatang mengakomodasikan apa yang dibawanya dengan keadaan lingkungan yang didatanginya, baik berupa hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan maupun kebudayaan, maka dalam hal ini adalah agama Hindu sebagai pendatang melakukan akomodasi dengan keadaan lingkungan dimana disitu merupakan aliran kepercayaan Wayah Kaki.

*Kedua*, adanya kebudayaan hybrid 'Hibridisasi' (hybridisation), sebagaimana dikatakan Ihab Hassan adalah proses penciptaan atau replikasi bentuk-bentuk 'mutan' melalui perkawinan silang, yang menghasilkan entitas campuran yang tidak lagi utuh, meskipun di dalamnya masih tersisa sebagian identitas diri dari dua unsur yang dikawinsilangkan (Piliang, 2009: 80). Bahasa gampangnya yakni campuran antara aneka kebudayaan yang tidak bisa lagi disamakan atau diketahui aslinya karena adanya unsur-unsur baru yang bertambah, berubah, atau dimodifikasi karena perjumpaannya dengan kebudayaan yang lain.

*Ketiga*, istilah-istilah lokal dipakai dalam memahami hal-hal atau bentuk-bentuk ritual keagamaan para pendatang, yakni bisa berupa penamaan untuk suatu ritual atau sesuatu yang berkaitan dengan ajaran keagamaan, yang tentunya hal ini akan memudahkan diterimanya kepercayaan maupun kebudayaan dari pendatang.

*Keempat*, mempertemukan dan mendamaikan ajaran dan keyakinan lokal dengan ajaran dan keyakinan yang baru, namun tetap mempertahankan hubungan mistis dengan apa yang dipercayai dalam keyakinan lamanya. Yakni walaupun sudah masuk atau mengakui berpindah keyakinan namun tetap menjalankan ritual atau tradisi yang identik dengan keyakinan lamanya.

Aliran kepercayaan Wayah kaki yang termasuk aliran kejawen memang sangat kental dengan sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal gaib. Segala perilaku orang Jawa, seringkali memang sulit lepas dari aspek kepercayaan pada hal-hal mistis yang selalu mendominasi perilaku kehidupannya (Endraswara, 2004: 6). Dalam agama Hindu juga tidak bisa lepas dari hal-hal gaib diantaranya adalah kepercayaan kepada dewa-dewa. Karena memang mistisisme bisa dikatakan hampir selalu ada di dalam sebuah agama, seperti yang dikatakan oleh Suyono dalam (Agus, 2006: 106). Jika diperhatikan memang agama-agama yang ada di dunia mempunyai dan meyakini adanya sesuatu yang supanatural atau gaib dan memiliki kekuatan, oleh sebab itulah maka kemudian ada ajaran, ritual atau praktik keagamaan yang dilakukan untuk sesuatu tersebut.

Dengan menggunakan teori sintesis mistik milik Ricklefs ini peneliti berusaha untuk melihat bentuk sintesis mistik yang terjadi pada agama Hindu di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas, karena terjadi kontak dengan aliran kepercayaan Wayah Kaki yang termasuk aliran kejawen dan sarat dengan laku spiritual.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode ini merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral, dan untuk mengetahui gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai partisipan dengan mengajukan pertanyaan umum agak luas (Raco, 2010: 7). Penelitian kualitatif mencoba memperoleh informasi yang dilakukan melalui wawancara dan observasi.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, peneliti datang langsung ke lapangan untuk mengambil data dan informasi dari fenomena yang ada. Dalam penelitian ini fenomena yang diteliti adalah mengenai Sintesis Mistik Agama Hindu Dan Aliran Kepercayaan Wayah Kaki Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.

Penulis menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena (Craswell, 2015: 105). Dengan menggunakan metode fenomenologi inilah mampu untuk mengungkap suatu fenomena yang terjadi, karena tujuan dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (Craswell, 2015: 105).

Dalam penelitian ini fenomenologi digunakan untuk mengungkap fenomena sintesis mistik antara agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas.

## 2. Subyek Penelitian

Menurut Muhammad Idrus sebagaimana dikutip oleh Rahmadi, bahwa subyek penelitian yakni sebagai individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Rahmadi, 2011: 61).

### a. Sumber Primer

Merupakan sumber data atau informasi dari sumber pertama yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sumber tersebut diantaranya adalah wawancara peneliti dengan narasumber untuk menggali data (Sarwono, 2006: 16). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah penganut agama Hindu dan keturunan dari leluhur aliran kepercayaan Wayah kaki di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas.

### b. Sumber Sekunder

Merupakan sumber yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti, diantaranya adalah data dari orang lain

atau dokumen (Sarwono, 2006: 17). Dalam penelitian ini hal tersebut dapat diperoleh dari artikel, buku ataupun dokumen yang berkaitan dengan agama hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas.

### 3. Obyek Penelitian

Obyek penelitian tidak jauh dari hal yang berhubungan dengan manusia itu sendiri, yakni berupa perilaku yang tampak, yang sengaja dimunculkan dan didasari oleh suatu tujuan tertentu (Anggito, 2018: 128). Dalam penelitian ini adalah mengenai sintesis mistik agama Hindu dan kepercayaan Wayah kaki di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan sebagai rangkaian aktivitas yang saling terkait, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan riset yang muncul (Craswell, 2015: 206). Untuk memperoleh jenis data yang dibutuhkan, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### a) Pengamatan (observasi)

Pengamatan merupakan salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati

berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra penelitian, seringkali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah (Craswell, 2015: 231). Dalam hal ini peneliti sebagai non partisipan yakni merupakan *outsider* dari kelompok yang sedang diteliti namun peneliti langsung ke lapangan untuk memahami fenomena apa saja yang terjadi sehingga memunculkan apa yang disebut dengan sintesis mistik antara agama hindu dan aliran kepercayaan wayah kaki di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas. Pengamatan dilakukan terhadap bangunan pura, ritual, upacara keagamaan, dan sesaji yang digunakan.

b) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai (Rahmadi, 2011: 75). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yang terdiri dari batang pertanyaan yang dapat direspon secara bebas kemudian diikuti dengan pertanyaan lanjutan berdasarkan rencana pertanyaan atau jawaban yang muncul dari tanggapan peserta (Bastian, dkk. 2018: 9). Wawancara dilakukan terhadap penganut agama Hindu sebagai sumber untuk mengetahui

perilaku, tatacara maupun pola keagamaan yang ada di desa Klinting.

c) Dokumentasi

Pengumpulan data dengan metode ini digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi, untuk mengungkapkan peristiwa, objek dan tindakan-tindakan yang dapat menambah pemahaman peneliti terhadap gejala-gejala masalah yang diteliti (Rujakat, 2018: 26). Selain itu juga digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, agenda, dan sebagainya. Metode ini diperlukan untuk mengungkap terhadap suatu kejadian yang didokumentasikan dan digunakan untuk kepentingan lampiran peneliti seperti merekam kejadian apa yang terjadi di lokasi penelitian.

Dokumentasi ini dilakukan untuk menggali data yang diperlukan untuk kepentingan lampiran peneliti seperti merekam apa saja yang terjadi yang berkaitan dengan penelitian, ketika wawancara dan sebagainya. Dokumentasi bisa berupa buku, artikel, foto-foto dan berbagai hal yang berkaitan dengan sintesis mistik antara agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki, untuk menggali data selain

prosesinya tetapi juga mengenai apa saja yang terjadi dalam sintesis mistik.

## 5. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk memperoleh makna dari kejadian yang sudah di dapatkan dan data-data yang telah di kumpulkan agar memiliki makna yang lebih luas. Analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum dan analisis informasi dari subjek yang diteliti (Creswell, 2010: 275) dalam hal ini adalah informasi dari masyarakat penganut Hindu di Desa Klinting terkait sintesis mistik agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki.

Menurut Miles dan Huberman dalam (Soehadha, 2012: 129-133) mengemukakan bahwa batasan dalam proses analisis data mencakup tiga subproses, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

### a. Reduksi data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan (*field notes*). Semua data umum yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelumnya dipilah-pilih sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat mengenali mana data yang telah sesuai dengan kerangka konseptual atau tujuan penelitian, yakni mengenai

ritual-ritual asli aliran kepercayaan wayah kaki. Diantaranya yakni penganut Hindu di desa Klinting masih pergi untuk melakukan ritual ke panembahan semar yang salah satunya ada di karang cengis dan gunung srandil.

Menurut penuturan dari pak karsim:

*“Wujud bhakti dadi putune kakine, sanes kur melu apa sing diajarna tapi kudu ngerti nang ndi panggonan singgaeh kaki iku, lah angger wis ngerti ya kudu teka maring panggonane kui, lah teng mriki niku kaki semar, lan dipercaya enten teng gunung srandil, mulane putune niki nggih dolan teng mriko”*

“Wujud bhakti kita sebagai putune kaki (cucunya kakek), selain mengikuti apa yang diajarkan kita juga harus tahu dimana letak persinggahan kaki itu sendiri, selain tahu tempatnya juga harus mengunjunginya karena itu sebagai wujud bhakti kita sebagai cucu, yang dalam hal ini adalah kaki semar, dan yang kami yakini ada di gunung srandil, maka kita sebagai cucunya ya harus berkunjung kesana”.

Keyakinan terhadap sosok semar ini masih tetap diyakini hingga saat ini dan bahkan di dalam pura umat Hindu yang ada di desa Klinting ada patung semar yang selalu diberi sesaji oleh penganut Hindu. Selain itu juga para penganut Hindu masih melakukan kunjungan dan ritual di tempat yang diyakini menjadi tempat petilasan sosok semar tersebut yang salah satunya di Srandil dan karang cengis. Hal ini menguatkan bahwa terjadinya sintesis mistik seperti apa yang dikatakan oleh Ricklefs.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

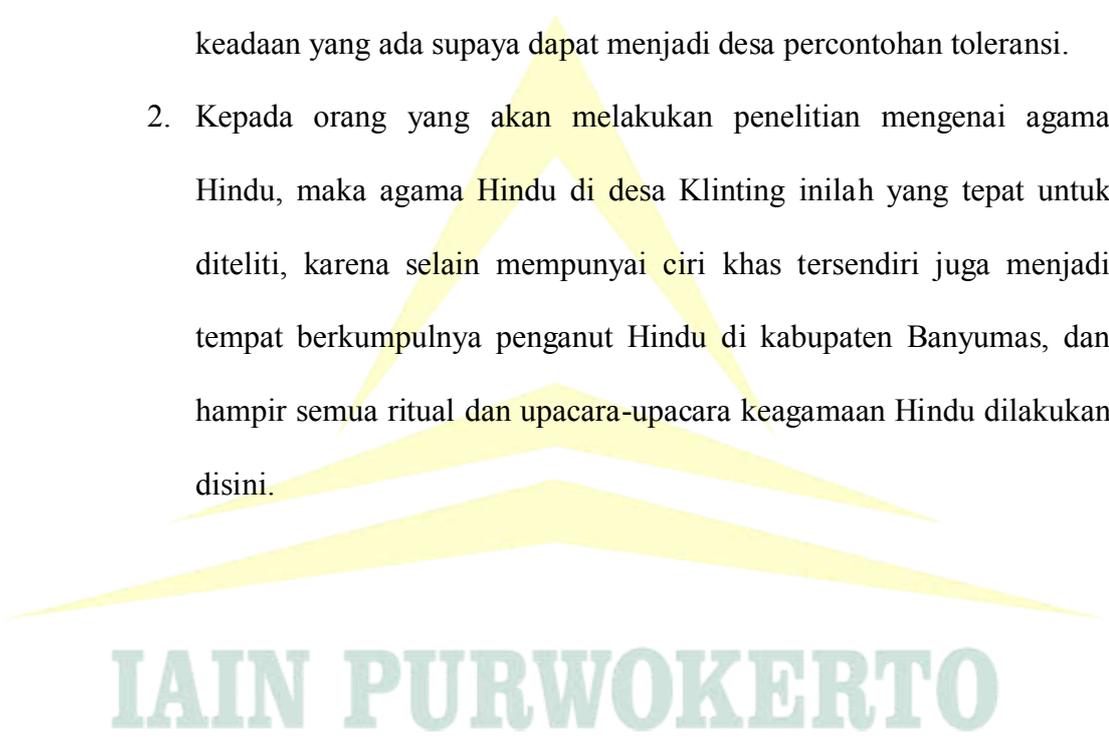
Sintesis mistik agama Hindu di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas terjadi dalam beberapa ranah, yakni ranah ketuhanan, peribadatan dan persembahan. Pada ranah ketuhanan terjadi pada hal yang berkaitan dengan pemaknaan dan penyebutan nama Tuhan. Kemudian pada ranah peribadatan yakni mengenai sembahyang harian, peribadatan bulanan dan adanya ritual peribadatan Wayah kaki yang masih dilakukan walaupun sudah masuk Hindu. Dan pada ranah persembahan yakni berkaitan dengan pemberian persembahan, mulah dari pemaknaan, penamaan dan komponen yang ada didalamnya.

Sintesis mistik agama Hindu terjadi dalam beberapa bentuk yakni: Terjadinya akomodasi, kebudayaan hibrid, penggunaan istilah lokal, adanya hubungan mistis dengan sesuatu di keyakinan lamanya. *Pertama* terjadinya akomodasi berkaitan dengan penyebutan Tuhan. *Kedua* kebudayaan hibrid yang terjadi yakni pada ritual sembahyang, ritual purnama dan tilem, dan ritual persembahan (sesaji). *Ketiga* penggunaan istilah lokal yakni mengenai penamaan sembahyang dan sesaji. *Keempat* adanya hubungan mistis dengan sesuatu dikeyakinan lamanya, bahwa walaupun penganut aliran kepercayaan Wayah kaki sudah masuk Hindu namun masih melakukan ritual yang ada di aliran kepercayaan Wayah kaki.

## **B. Rekomendasi**

Sebagai rekomendasi atas selesainya penulisan skripsi ini, penulis memberikan beberapa saran, diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah desa Klinting supaya dapat menjadikan keunikan dan cirikhas keagamaan terutama agama Hindu di desa Klinting agar dapat menjadi daya tarik bagi orang lain dan agar dapat memanfaatkan keadaan yang ada supaya dapat menjadi desa percontohan toleransi.
2. Kepada orang yang akan melakukan penelitian mengenai agama Hindu, maka agama Hindu di desa Klinting inilah yang tepat untuk diteliti, karena selain mempunyai ciri khas tersendiri juga menjadi tempat berkumpulnya penganut Hindu di kabupaten Banyumas, dan hampir semua ritual dan upacara-upacara keagamaan Hindu dilakukan disini.



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

### JURNAL

- Afif, Muhamad. 2012. "Dari Spiritualisme Lokal Menuju Spiritualisme Islam". Jurnal Al Qalam. Vol. 29. No. 2.
- Baharudin, M. 2014. "Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia". Al-Adyan. Vol. IX. No. 1.
- Izzati, Afina. 2016. "Nilai-nilai Konstruksi Harmoni: Perspektif Tokoh Wayang Semar". Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan. Vol. 4. No. 2.
- Triguna, IBG Yudha. 2018. "Konsep Ketuhanan dan Kemanusiaan Dalam Hindu". Dharmasmrti. Vol. 1. No. 18.
- Khoirnafiya, Siti. "Nature As Culture Of Penghayat: The Landscape, Reaction, And Movement Of Penghayat In Cilacap". Jurnal Etnografi Indonesia. Vol. 4. No. 2.
- Mardiani, Nofiyah, dkk. 2019. "Materi Sejarah Masa Hindu-Buddha dan Penggunaan Sumber Belajar Sejarah dalam Pembelajarannya di SMK". Jurnal Tamaddun. Vol. 7. No. 2.
- Marinticha, Deby Ayu, dkk. 2017. "Makna Simbolik Ritual Bulan Purnama Dan Ritual Tilem Pada Masyarakat Suku Bali Di Desa Lalongapu, Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan". Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi. Vol. 2. No. 3.
- Muzairi. 2014. "Dimensi Pengalaman Mistik (Mystical Exsperience) dan Ciri-Cirinya". Jurnal Religi. Vol. X. No. 1.

- Nugraha, Gede Cahaya P. dan Suwitra, I Made. 2020. "Kedudukan Anak Sebagai Ahli Waris Yang Beralih-Alih Agama Menurut Hukum Waris Adat Bali". Jurnal Konstruksi Hukum. Vol. 1 No. 1.
- Panggabean, Delima S. "Hubungan Pemahaman Siswa tentang lahir dan berkembangnya agama Hindu-Budha di Indonesia dengan muncul dan berkembangnya kerajaan Hindu-Budha di Indonesia di kelas XI SMK Negeri 3 Sibolga". Jurnal Pendidikan IPS.
- Rumahuru, Yance Z. 2018. "Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi". Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial. Vol. 11. No. 1.
- Sugandhi, IGP. 2005. "Seni (rupa) bali hindu dalam perspektif epistemologi brahma widya". Ornamen. Vol. 2. No. 1.
- Seniwati, D, Nyoman. dan Marhaenningrat, I. Gst, A, W. 2018. "Persembahyangan dan Pawintenan Saraswati Bagi Siswa Baru Di SD No. 1 Denbantas". Jurnal Widya Wretta. Vol. 1. No. 1.
- Siswanto, Nurhadi, dkk. 2019. "Filosofi Kepemimpinan Semar". Jurnal Seni Budaya. Vol. 2. No. 3.
- Ubaidillah. 2020. "Photographing The Aspiration Of The Hindu-Islam As Interfaith Dialogue Policy: A Case In Klinting Village, Somagede, Banyumas, Indonesia". International Journal Of Social Science and Religion. Vol. 1, No. 1.
- Wisiawati, Kade. 2020. "Persepsi Umat Hindu Tentang Hari Raya Kuningan Di Dusun Lumbang Sari Lemo Desa Kasimbar Palapi Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong". Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu. Vol. 11. No. 1.

## **BUKU**

- Abimanyu, Soedjipto. 2014. *Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli*. Yogyakarta: Laksana.
- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Bastian, Indra, dkk. 2018. *Metode Wawancara*. Universitas Gadjah Mada.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Kanisius: Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Symbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Kementerian Agama. 2018. *Rencana Strategis 2015-1019 Renstra Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali*. Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali.
- Khotimah. 2013. *Agama Hindu dan Ajaran-ajarannya*. Riau: Daulat Riau.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2013. *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*. Kementerian Agama Republik Indonesia. Surabaya: Halim.
- Piliang, Yasraf Amir. 2009. *Retakan-Retakan Kebudayaan: Antara Keterbatasan Dan Ketakberhinggaan*. Melintas.

- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Kalimantan Selatan: Antasari Press.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ricklefs, M.C. 2013. *Mengislamkan Jawa Sejarah Islamisasi Di Jawa Dan Penentangannya Dari 1930 Sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rujakat, ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setianto, Yudi, dkk. 2016. “*Modul Guru Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah SMA/SMK*”. Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Soehada, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Sunyoto, Agus. 2017. *Atlas Wali Songo*. Tangerang Selatan: Pustaka Ilman dan LESBUMI PBNU.
- Suweks, Teguh Widya. 1998. *Hikayat Kaki Semar*. Purbalingga.

## **WAWANCARA**

Wawancara dengan Bapak Budi selaku Mangku di agama Hindu desa Klinting pada hari senin, Oktober 2020.

Wawancara dengan Bapak Karsim selaku keturunan Wayah Kaki pada hari senin, Oktober 2020.

Wawancara dengan Bapak Minoto Dharmo selaku ketua PHDI pada hari senin, Oktober 2020.

Wawancara dengan Bapak Slamet selaku penyuluh agama Hindu di desa Klinting pada hari senin, Oktober 2020.

## INTERNET

Bakar, Abu. “Konsep Ibadah Dalam Hindu”.  
<https://media.neliti.com/media/publications/40278-ID-konsep-ibadah-dalam-hindu.pdf> , diakses 02 November 2020 pukul 12:39.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Bngli. 2014. “Hari raya Galungan,” <http://disparbud.banglikab.go.id/index.php/baca-artikel/155/HARI-RAYA-GALUNGAN.html>, diakses 29 November 2020 pukul 11:20.

INPUTBALI Informasi Seputar Bali. “Makna dan Manfaat Puja Tri Sandya Dalam Hindu”, <http://inputbali.com/budaya-bali/makna-dan-manfaat-puja-tri-sandya-dalam-hindu>, diakses 31 Oktober 2020, pukul 09:55.

Jurnal Asia. 2016. “Umat Hindu di Bali Rayakan Pagerwesi,”  
<https://www.jurnalasia.com/seremoni/umat-hindu-di-bali-rayakan-pagerwesi/>, diakses 30 November 2020, pukul 11:02.

Solotrust.com. “Inilah Tujuan Dari Membuat Sajen Sebenarnya,”  
<https://solotrust.com/read/22388/Inilah-Tujuan-Dari-Budaya-Membuat-Sajen-Sebenarnya>, diakses 03 November 2020, pukul 09:15.

Sudharma, I Wayan. 2020. "Pagerwesi Sebuah Kajian Filosofis,"  
<https://phdi.or.id/artikel/pagerwesi-sebuah-kajian-filosofis>, diakses 30  
November 2020, pukul 10:30.

